

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Budaya merupakan sejarah, kepercayaan dan elemen penting dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan unsur kemurnian budaya agar makna yang terkandung didalamnya bisa tersampaikan kepada generasi selanjutnya, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangibile* (Koesoemadinata, 2013; Mazzia, 1994; Rusdiana, 2013). Salah satu elemen budaya *tangible* adalah busana tradisional. Busana tradisional bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang), tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga mencerminkan norma, status sosial, identitas, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat (AS, 2020; Delfi dkk., 2020).

Setiap daerah di dunia memiliki busana tradisional masing-masing, salah satunya adalah busana tradisional dari Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar. Busana tradisional untuk perempuan disebut Baju Bodo, sedangkan busana untuk laki-laki disebut *Jas Tutu'* yang masing-masing dipadukan dengan *Lipa' Sabbe* (sarung). Dikatakan Baju Bodo karena bentuknya yang segi empat dan berlempang pendek tanpa jahitan, bagian atas dilubangi untuk memasukkan kepala. Sedangkan disebut *Jas Tutu'* karena memiliki kerah yang tertutup, dan *Lipa' sabbe* artinya sarung berbahan sutra (Lathief & Taba, 1995; Masgaba, 2020).

Bentuk segi empat pada Baju Bodo merupakan konsep filosofi dari budaya Makassar yaitu *Appa' Sulapa* yang menggambarkan elemen dasar kehidupan seperti air, api, angin, dan tanah. Falsafah ini diyakini dapat memberikan nilai kebaikan dalam hidup, serta menjadikan prinsip dalam berperilaku dan bertindak (Hasbi et al., 2021; Raodah, 2012). Sedangkan *Jas Tutu'* merupakan pakaian kehormatan bagi masyarakat Makassar, semakin gelap warna *Jas Tutu'* maka semakin tinggi kebangsawanannya. (Mukadas & Florentinus, 2017).

Pemakaian Baju Bodo dan *Jas Tutu'* disesuaikan dengan jenis acara dan status sosial pemakainya. Dahulu busana tradisional ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Makassar (a), yang membedakan adalah jenis bahan yang digunakan. Kalangan bangsawan menggunakan jenis kain yang tebal dan *Lipa' Sabbe* dari bahan sutra yang memiliki tekstur halus, sedangkan kalangan biasa menggunakan jenis kain yang lebih tipis dan *Lipa' Sabbe* yang memiliki tekstur yang sangat kasar (Yoesoef, 1990).

Busana pernikahan (b), Baju Bodo dipadukan dengan *Lipa Sabbe* yang terbuat dari sutra. Baju Bodo dihiasi dengan lempeng yang disebut *Rante Patibang* dan *Taboro* yang terpasang di sepanjang pinggiran bagian atas dan bawah busana. Aksesoris yang digunakan seperti *rante* (kalung kecil, panjang & kalung besar), selendang, *ponto* (gelang), *simpolong teppong* (kondek), *giwang* (anting-anting), *bandolok* (mahkota), riasan *dadasa* dan perhiasan lengan baju disebut *sima-sima*. Sedangkan untuk laki-laki, *Jas Tutu'* dipadukan dengan celana sewarna yang kemudian ditutup dengan *Lipa' sabbe* bahan sutra. Aksesoris yang digunakan seperti *ponto aga* (gelang), *rante* (kalung), *badi' caddi atau sele* (keris), ikat pinggang dan *sigara* (penutup kepala) (Masgaba, 2020; Sumiani, 2016).

Busana formal selain pernikahan (c), Baju Bodo dan *Jas Tutu'* digunakan lebih sederhana dan formal. Baju Bodo dipadukan dengan *Lipa Sabbe* dengan aksesoris yang lebih sederhana, seperti gelang dan kalung namun tidak semeriah busana pengantin untuk menambah kesan keanggunan dan penghormatan. Sedangkan *Jas Tutu'* dipadukan dengan *Lipa' sabbe* dan *songkok recca* yang benangnya terbuat dari anyaman rotan dan berwarna emas untuk bangsawan, warna perak untuk kalangan biasa, serta memakai aksesoris jam yang berantai diselipkan pada saku kanan baju (Masgaba, 2020).

Busana pertunjukan seni tari tradisional (d), pemakaian Baju Bodo lebih sederhana dari busana pengantin dan lebih meriah dari busana acara formal. Baju Bodo menggunakan aksesoris yang mirip dengan busana pengantin seperti kalung, selendang, gelang bersusun (*ponto*), perhiasan lengan baju (*sima-sima*) dan *bandolok* (mahkota) yang lebih sederhana. Namun, dalam setiap pertunjukan tari biasanya menggunakan properti yang menyesuaikan dengan jenis tarian. Seperti

Tari Pakarena menggunakan properti kipas, tari *Paddupa* menggunakan properti bosara. Sedangkan untuk laki-laki menggunakan *Jas Tutu'* yang dipadukan dengan celana panjang, terkadang menggunakan ikat pinggang, dan *Lipa' Sabbe*. Aksesoris yang digunakan seperti rantai yang diselipkan ke saku kanan baju dan *songkok Passapu'*, dengan properti yang juga menyesuaikan dengan jenis tarian. Seperti, Tari *Gandrang Bulo* menggunakan properti *bulo* (bambu), dan Tari *Padandang* menggunakan bambu dan lesung sebagai properti tarian (Cahyadi & Karta, 2019; Syahrir, 2014).



Gambar 1.1. Busana Tradisional dalam berbagai acara
Sumber: Google.com

Secara keseluruhan, busana tradisional Makassar memiliki peran penting dalam berbagai acara, tidak hanya menjadi elemen estetis busana dan aksesoris, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya. Dalam hal ini, busana tradisional Makassar merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan yang dibuat oleh manusia. Berdasarkan UU nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, warisan budaya berwujud baik yang bergerak maupun tidak bergerak, perlu dilestarikan keberadaannya apalagi di era modern yang dinamis, karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Selain itu, warisan budaya berwujud mempunyai nilai sejarah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia pada generasi selanjutnya (Rudolff, 2006).

Oleh karena itu, untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya, perlu diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini yakni kepada anak usia dini. Dalam hal ini, anak usia dini merujuk pada usia 5- 6 tahun, usia ini merupakan *the golden age* (usia emas) anak mampu menyerap informasi sebanyak 80% dengan baik,

menerapkan pengetahuan, dasar-dasar perilaku, pengembangan kemampuan, dan penerapan karakter untuk membentuk kepribadian. Di usia ini anak-anak memiliki usia belajar yang paling potensial karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif, dan mempunyai daya ingat yang kuat (Piaget & Barbel, 2000; Prasetya & Zahro, 2018; Siswanto & Wahida, 2022; Suryana, 2016). Di usia ini juga anak-anak sangat tertarik pada kegiatan bermain peran, seperti menjadi seorang atau sesuatu yang berbeda dari diri mereka sendiri (wawancara Nurwahidah, 2024).

Namun dalam era globalisasi dan modernisasi, minat dan pengetahuan anak usia dini terhadap budaya tradisional cenderung menurun dan lebih terpapar oleh budaya populer dan teknologi modern. Menurut kompasiana.com, dalam kurikulum pendidikan formal, mata pelajaran seni budaya sering kali dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran sains dan teknologi. Dominasi media sosial dan hiburan modern menjadi faktor utama, di mana generasi muda dihadapkan pada arus informasi dan konten yang cepat, langsung, dan menghibur melalui *platform digital* seperti *Instagram, TikTok, dan Youtube*. Kota Makassar termasuk daerah dengan tingkat konsumsi penggunaan media sosial TikTok yang tinggi di kalangan anak usia dini (Zulfadhli & Hilal Alimuddin, 2023). Peran orang tua baik di daerah perkotaan maupun pinggiran kota, dihadapkan dengan dilema tuntutan ekonomi dan peran mereka sebagai guru di rumah. Sehingga berdampak pada anak usia dini yang menggunakan *gadget* untuk bermain *game* dan menyaksikan konten viral dengan waktu yang lama daripada ikut berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya tradisional (Wulandari dkk., 2023).

Rendahnya minat anak usia dini terhadap budaya dapat mengancam kelestarian budaya itu sendiri (Wulandari dkk., 2023; Zulfadhli & Hilal Alimuddin, 2023) Ketika anak-anak tidak mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri, maka dapat menimbulkan tidak adanya rasa memiliki terhadap warisan budaya sehingga berisiko warisan budaya tersebut akan hilang seiring waktu. Pengenalan budaya harus dilakukan sedini mungkin dengan cara mengajarkan dan memperkenalkan budaya secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan UUD 45 pasal 32 bahwa “Negara mendorong kemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia dalam kancah peradaban global dengan memastikan kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka”.

Selain itu, tujuan khusus pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam kurikulum menyatakan bahwa “anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, serta menghargai keragaman sosial dan budaya melalui pengembangan konsep diri terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki” (Karwati, 2014). Oleh karena itu, sudah sepantasnya budaya lokal menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh tenaga pendidik pada institusi pendidikan. Namun, kesenjangan ini bersifat kompleks dan mencakup keterbatasan eksposur tentang pendidikan budaya lokal, perpecahan generasional dalam pengetahuan dan partisipasi budaya, kurangnya dukungan institusional untuk pendidikan budaya, serta pengaruh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi modern.

Penelitian yang ada seperti (Fakhriah HAJ dkk., 2021; Kartini dkk., 2023; Rahmadani dkk., 2023; Rofiqoh, Umi & Muthmainah, 2023; Sidin, 2016; Simanjuntak & Puspita, 2023) belum cukup mengeksplorasi bagaimana anak-anak memahami dan mengenal budaya, terutama melalui pengenalan budaya yang disesuaikan dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Padahal, pengenalan budaya di lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, membentuk identitas budaya, dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman (Yudiati et al., 2024). Selain itu, kurangnya penelitian yang menyinggung tentang penggunaan media pembelajaran budaya yang dapat disentuh dan digunakan melalui kegiatan yang bersifat partisipatif.

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan budaya kepada anak usia dini melalui produk kreatif masih belum tereksplorasi. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak seperti peningkatan kualitas dan konsistensi dalam penerapan pelajaran budaya, metode pengajaran, dan media pembelajaran dalam mengatasi masalah tersebut. Karena meskipun pengenalan budaya sudah masuk ke dalam kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, pelaksanaannya masih perlu dikembangkan (Anggreni dkk., 2022).

Melalui permasalahan tersebut, diperlukan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat digunakan kepada anak usia dini dalam media baru dan melibatkan partisipasi anak dalam proses pembelajaran budaya. Pengenalan budaya

melalui media yang dapat disentuh oleh anak-anak dapat membantu guru-guru dalam menyampaikan pelajaran budaya dibandingkan melalui media web, buku, atau audio, terutama di daerah pelosok yang terkadang sulit mendapatkan jaringan (wawancara Indah, 2024). Dalam konteks ini, penggabungan budaya dan desain busana memberikan pendekatan kreatif dalam memperkenalkan budaya kepada anak-anak yang belum pernah diterapkan sebelumnya dalam pendidikan budaya.

Modifikasi busana tradisional menjadi inovasi media untuk memperkenalkan budaya kepada anak usia dini. Kemudian melalui modifikasi busana tradisional sebagai media pengenalan budaya, anak-anak dapat belajar tentang aspek-aspek seni rupa seperti warna, tekstur, dan motif dalam busana secara langsung karena bersifat *tangible* sehingga dapat meningkatkan perkembangan motorik anak (Sari dkk., 2015). Sedangkan dalam memakai busana tradisional yang telah dimodifikasi, dapat berdampak positif dalam pendidikan, karena dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya melalui pengalaman nyata serta interaksi dengan elemen budaya secara langsung (Lee & Lee, 2019). Media modifikasi busana ini juga dapat dipakai dalam pertunjukan kebudayaan apapun yang diadakan di sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran budaya melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, sehingga penelitian ini dapat mendorong partisipasi aktif anak dalam memahami dan merespons budaya yang diperkenalkan. Hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala sesuatu, sehingga mereka lebih tertarik untuk mencoba dan mempelajari hal-hal baru secara langsung (Siswanto & Wahida, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara efektif memperkenalkan budaya kepada anak usia dini melalui penggunaan produk kreatif seperti busana tradisional yang dimodifikasi dengan memasukkan ikon budaya Makassar dalam bentuk visual untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan apresiasi anak-anak terhadap budaya tersebut.

Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan rasa memiliki pada anak usia dini terhadap warisan budaya, memberikan kontribusi berharga dalam upaya meningkatkan pendidikan dan apresiasi budaya di kalangan anak usia dini, serta

mendukung pelestarian warisan budaya lokal. Melalui pengenalan budaya sejak dini secara partisipatif dapat menjadi proses pembelajaran dua arah. Berinteraksi berarti memberikan mereka akses untuk mengenal budaya, sedangkan berpartisipasi berarti memungkinkan mereka menghargai, dan melestarikan budaya. Proses ini bukan hanya tentang pengenalan budaya, tetapi juga tentang membangun koneksi yang kuat antara generasi dan warisan mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Kurang tereksplorasinya pendekatan pengajaran dan pembelajaran untuk memperkenalkan budaya Makassar kepada anak usia dini di lingkungan sekolah taman kanak-kanak.
2. Belum adanya media pembelajaran dalam bentuk modifikasi busana tradisional yang menggabungkan budaya dan desain untuk memperkenalkan budaya kepada anak usia dini di lingkungan sekolah taman kanak-kanak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diperlukan dalam memperkenalkan budaya Makassar kepada anak usia dini di lingkungan sekolah taman kanak-kanak?
2. Bagaimana merancang media pembelajaran modifikasi busana tradisional yang menggabungkan unsur budaya dan desain untuk memperkenalkan budaya kepada anak usia dini di lingkungan sekolah taman kanak-kanak?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami strategi yang diperlukan dalam memperkenalkan budaya Makassar kepada anak usia dini di lingkungan sekolah taman kanak-kanak.

2. Merancang media pembelajaran modifikasi busana tradisional yang menggabungkan unsur budaya dan desain untuk memperkenalkan budaya kepada anak usia dini di lingkungan sekolah taman kanak-kanak.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis (keilmuan), manfaat pengetahuan teori mengenai bidang ilmu desain grafis dan cara efektif mengajarkan anak usia dini tentang nilai-nilai budaya dengan menggabungkan elemen visual melalui pendekatan kreatif
2. Aspek praktis (guna laksana), penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam membuat media pengenalan budaya yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

1.6. Sistematika Penulisan

A. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini memuat bahasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai bab awal yang menjadi dasar yang fundamental dalam penulisan tesis ini.

B. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang dibahas secara mendalam yakni tentang teori pendidikan, pembelajaran yang efektif, media pembelajaran, gaya gambar, teori kebudayaan Makassar, teori perancangan dan modifikasi busana. Dalam bab ini dibahas juga terkait penelitian terdahulu untuk melihat posisi penelitian ini dan juga kerangka pemikiran sebagai garis besar penulisan tesis.

C. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan metode yang digunakan yakni *Research & Development*, pendekatan ATUMICS, dan teknik perancangan gaya geometri pola *rhythmical pattern* yang digunakan dalam merancangan modifikasi busana tradisional.

D. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dipaparkan menjelaskan strategi dan perancangan dalam memperkenalkan budaya kepada anak usia dini di lingkungan sekolah. Penerapan strategi yang dilakukan mencakup kegiatan *fashion show* dan pengenalan budaya oleh guru dengan menggunakan modifikasi busana sebagai alat peraga.

E. Bab V Kesimpulan dan Saran

Modifikasi busana tradisional sebagai media pengenalan budaya di lingkungan sekolah terbukti efektif untuk memperkenalkan budaya Makassar kepada anak usia dini. Dengan menambahkan elemen visual, seperti gambar ikon budaya pada busana, anak-anak lebih mudah mengenali elemen budaya lokal. Strategi yang paling efektif adalah penggunaan alat peraga visual di kelas, dikombinasikan dengan kegiatan partisipatif seperti *fashion show*, yang memberikan pengalaman belajar menyenangkan sekaligus edukatif. Modifikasi ini tidak hanya sebagai alat peraga, tetapi juga sarana kreatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam memahami budaya.